

MENELISIK NILAI- NILAI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TRADISI KENDURI SKO SUKU KERINCI SERTA RELEVANSINYA DALAM PENGAJARAN MUATAN LOKAL DI SMP

Megi Vornika¹, Nandia Pitri²

^{1,2} STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia

Email: megivornika12@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.864>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 September 2024

Final Revised: 28 November 2024

Accepted: 7 December 2024

Published: 30 December 2024

Keywords:

Holistic Learning

Local Wisdom

Character Education

Sports And Language



ABSTRAK

This study aims to examine the character values in the Kenduri Sko tradition of the Kerinci Tribe and analyze its implementation in teaching local content in junior high schools. Kenduri Sko tradition, as one of the local cultural heritages, is rich in values such as gotong royong, independence, togetherness, and religiosity, which are relevant in character education. This study used a qualitative approach with the methods of participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results showed that the values of Kenduri Sko have strong relevance to the Pancasila Learner Profile in the Merdeka Curriculum, especially in the aspects of gotong royong, independence, and global diversity. The implementation of these values in Local Content teaching is carried out through project-based learning methods and reflective activities, which involve students directly in understanding and applying these values. The novelty of this research lies in integrating the values of Kenduri Sko tradition into formal teaching in junior high school, which has not been studied much before. This research makes an important contribution in developing local wisdom-based character education and offers an implementation model that can be applied in the context of education in other areas rich in local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci dan menganalisis implementasinya dalam pengajaran Muatan Lokal di SMP. Tradisi Kenduri Sko, sebagai salah satu warisan budaya lokal, kaya akan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kebersamaan, serta religiusitas, yang relevan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kenduri Sko memiliki relevansi yang kuat dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Implementasi nilai-nilai ini dalam pengajaran Muatan Lokal dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan reflektif, yang melibatkan siswa secara langsung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai tradisi Kenduri Sko ke dalam pengajaran formal di SMP, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta menawarkan model implementasi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di wilayah lain yang kaya akan budaya lokal.

Kata kunci: Kenduri Sko, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Muatan Lokal

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang hangat dibicarakan dan penting dalam dunia pendidikan modern dimana pendidikan ini berupaya membentuk individu dengan moral yang baik, sikap positif, dan perilaku yang benar. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Di Indonesia, upaya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan sering diwujudkan melalui kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat ([Pitri & Susmita, 2023](#)).

Kerinci, sebuah daerah di Jambi yang kaya akan tradisi dan budaya, memiliki salah satu warisan budaya yang unik, yaitu Kenduri Sko ([Pitri & Sandria, 2024](#); [Helida, 2016](#)). Tradisi ini merupakan bentuk kenduri adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan merupakan simbol identitas budaya suku Kerinci. Kenduri Sko tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan moral, seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter, terutama di tingkat SMP, di mana siswa mulai dibentuk menjadi individu yang lebih mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.

Namun, saat ini, banyak sekolah di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum muatan lokal yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi kekayaan nilai-nilai dari tradisi Kenduri Sko. Selain itu, kajian yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter dari Kenduri Sko dalam pembelajaran di sekolah masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan mengambil sampel dari tiga desa yang aktif melaksanakan Kenduri Sko pada periode Maret hingga September 2024, yaitu Desa Talang Kemuning, Desa Lolo Gedang, dan Desa Koto Lolo. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko dapat diidentifikasi dan diimplementasikan secara efektif dalam pengajaran muatan lokal di SMP. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kerinci di kalangan generasi muda.

Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya dan membentuk karakter siswa yang unggul ([Pitri & Sandria, 2024](#)). Dalam konteks Suku Kerinci, tradisi Kenduri Sko menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika yang relevan untuk diajarkan kepada siswa ([Zakaria, 1984](#)). Dengan memadukan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, kita dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Pertanyaan penelitian ini terdiri dari tiga poin, yaitu apa yang dimaksud dengan kenduri sko dan tahapan-tahapannya, saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci, serta bagaimana implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Kenduri Sko Suku Kerinci dalam konteks pengajaran muatan lokal di SMP dapat direalisasikan dan dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif untuk memahami secara menyeluruh nilai-nilai Kenduri Sko Suku Kerinci dan implementasinya dalam pengajaran muatan lokal di SMP. Pendekatan kualitatif akan

melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat atau tetua adat Suku Kerinci untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Kenduri Sko. Observasi partisipatif juga akan dilakukan dalam acara-acara Kenduri Sko untuk memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual dari tradisi tersebut. Selain itu, fokus kelompok dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka tentang implementasi nilai-nilai Kenduri Sko dalam pengajaran muatan lokal dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara itu, pendekatan kuantitatif akan menggunakan penyebaran kuesioner kepada guru untuk mengukur apa saja nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ada pada indikator Pendidikan karakter menurut Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam muatan lokal yang mengintegrasikan materi Kebudayaan Daerah (Kenduri Sko), serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Data dari kedua pendekatan tersebut akan dianalisis secara terpisah menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif yang sesuai. Instrumen penilaian karakter akan menggunakan indikator Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka sekarang. Indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. indikator Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	<u>Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa</u>	<u>Berkebinekaan Global</u>	<u>Bergotong royong</u>	<u>Mandiri</u>	<u>Bernalar Kritis</u>	<u>Kreatif</u>
1	<u>Akhlak Beragama</u>	<u>Mengenal dan menghargai budaya</u>	<u>Kolaborasi</u>	<u>Pemahaman diri dan situasi</u>	<u>Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</u>	<u>Menghasilkan gagasan yang orisinal</u>
2	<u>Akhlak Pribadi</u>	<u>Komunikasi dan interaksi antar budaya</u>	<u>Kepedulian</u>	<u>Regulasi diri</u>	<u>Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</u>	<u>Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal</u>
3	<u>Akhlak kepada manusia</u>	<u>Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan</u>	<u>Berbagi</u>		<u>Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</u>	<u>Memiliki keluwesanberpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan</u>
4	<u>Akhlak kepada alam</u>	<u>Berkeadilan sosial</u>				
5	<u>Akhlak bernegara</u>					

Sumber: Kemendikbud (2020)

Selanjutnya, hasil dari analisis data kualitatif dan kuantitatif disandingkan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang implementasi nilai-nilai Kenduri Sko dalam pengajaran muatan lokal di SMP serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui triangulasi data, temuan dari kedua pendekatan diselaraskan untuk memvalidasi dan memberikan konfirmasi saling terhadap temuan-temuan yang ditemukan. Interpretasi bersama dari data kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk merumuskan kesimpulan yang kokoh dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah. Dengan demikian, metode penelitian yang diusulkan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang relevansi nilai-nilai Kenduri Sko dalam konteks pendidikan di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kenduri Suko Suku Kerinci

Kenduri Suko merupakan satu-satunya ritual adat besar yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci dari zaman dahulu hingga saat ini. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga merupakan momen penting dalam pelantikan dan penobatan Depati, yang merupakan pemimpin tertinggi adat di Kerinci. Kenduri Suko adalah warisan budaya lisan yang kaya akan istilah kognitif, yang perlu dipahami dan dihargai oleh generasi mendatang ketika memaknainya ([Vansina, 1985](#)).

Ritual adat ini berkembang di kawasan Dataran Tinggi Jambi, khususnya di perbukitan Puncak Andalas, yang meliputi Kota Sungai Banyak dan Kabupaten Kerinci. Tradisi ini merupakan salah satu kebudayaan Melayu primitif yang masih bertahan hingga saat ini. Meskipun makna dan nilai-nilai dalam praktik Kenduri Suko telah mengalami perubahan di era modern dan global, seluruh komunitas atau perkumpulan adat di Kota Sungai Banyak tetap melaksanakan ritual ini secara tradisional, mengikuti adat istiadat kuno yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang dikenal sebagai adat lamo pusako usang. Kenduri Suko dapat digambarkan sebagai budaya lisan yang diwariskan dari orang tua kepada anak (penularan vertikal), dari teman sebaya (penularan horizontal), dan dari generasi tua yang bukan orang tua (penularan wajib) ([Helida dkk, 2016](#)).

Istilah Kenduri Suko sering kali juga disebut dengan Kenduri Pusako. Kedua istilah ini pada dasarnya merujuk pada peristiwa yang sama, di mana keduanya merupakan bagian dari peristiwa serentak yang terangkum dalam Kenduri Suko atau Pusako. Kata "Suko" memiliki arti yang mengacu pada garis keturunan dari pihak ibu, yang biasa disebut dengan "khalifah ngang dijunun" dan "pewaris," yaitu gelar adat yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan serta gelar yang diwarisi dari mereka. Gelar ini menunjukkan hubungan kekerabatan yang erat, di mana ibunya adalah saudara laki-laknya. Di sisi lain, istilah "warisan" merujuk pada apa yang diterima atau ditinggalkan oleh nenek moyang dan tetua asosiasi adat di masa lalu sebagai properti. Barang-barang tersebut biasanya berupa keris, gong, pedang, tombak, naskah kuno, surat berukir, dan sertifikat. Benda-benda ini disimpan di rumah anak batino dalam persekutuan adat, baik di tingkat perut, kalbu, maupun luhah. Selain itu, terdapat juga pusaka yang ditinggalkan berupa tanah yang diolah, digarap, dan dihuni selama ini.

1. Tahapan pelaksanaan Kenduri Suko

Kenduri Suko di wilayah Alam Kerinci melibatkan beberapa tahapan penting yang dilaksanakan secara sistematis. Berikut adalah rinciannya:

a. Musyawarah Penentuan Gelar

- 1) Kehadiran Peserta: Dalam musyawarah ini, hadir empat kelompok yang terdiri dari tuo tengganai (pemimpin adat), serta anak batino (generasi penerus) dari persekutuan adat.
- 2) Penelusuran Gelar: Pertama-tama, mereka meneliti daftar orang tua yang pernah menyandang gelar dan sudah meninggal. Kemudian, mereka menilai individu yang saat ini menyandang gelar untuk menentukan apakah ada yang perlu digantikan karena sudah tua atau uzur.
- 3) Diskusi Calon Pengganti: Setelah itu, dilakukan diskusi mendalam untuk menemukan orang yang berhak dan pantas menjadi pengganti gelar tersebut, mempertimbangkan

kualifikasi dan karakter individu.

b. Ajun Arah (Meminta Arah)

- 1) Permohonan Izin: Anak batino mengajukan permintaan kepada depati melalui ninik mamak untuk mendapatkan izin melaksanakan Kenduri Sko.
- 2) Perundingan Detail: Dalam perundingan ini, juga ditentukan waktu pelaksanaan, metode pengumpulan biaya, dan dibentuk panitia pelaksana yang bertugas mengatur semua aspek acara.

c. Acara Tepuk Dinga Tarai

- 1) Pelaksanaan Tari: Setelah mendapatkan izin, diadakan tepuk dinga tarai atau tari iyo-iyo yang dilakukan oleh perempuan muda dan sepuh, menandai awal dari serangkaian ritual.
- 2) Pencak Silat: Diikuti dengan pertunjukan pencak silat yang disebut pedang salangkeh tahilo, dilakukan oleh hulu balang negeri, serta pengibaran karamentang (umbul-umbul besar) untuk memberikan suasana meriah.

d. Menurunkan Benda Pusaka

- 1) Persiapan Penurunan: Acara menurunkan benda pusaka dilakukan sebelum penobatan. Benda-benda pusaka tersebut disimpan dalam peti yang terletak di atas ptaih (pagu), yaitu sebuah tempat khusus di atas loteng rumah.
- 2) Ritual Penurunan: Pada hari yang telah ditentukan, orang-orang yang berkepentingan berkumpul di rumah tersebut. Anak laki-laki yang ditunjuk untuk mengambil benda pusaka dikawal naik ke atas loteng, diiringi dengan asap kemenyan dan aroma bunga.
- 3) Penyambutan dan Pameran: Peti pusaka diambil dengan hati-hati dan dibawa ke pintu loteng, di mana ketua adat atau tokoh penting lainnya menyambutnya. Penurunan peti dari loteng ke bawah disambut dengan tari iyo-iyo oleh perempuan tua, sementara yang lain menaburkan beras kunyit. Setelah benda pusaka dibersihkan dan diperlihatkan kepada hadirin, benda tersebut dimasukkan kembali ke dalam peti. Jika hari itu diadakan penobatan, benda pusaka dibawa ke tempat penobatan untuk dipertontonkan kepada masyarakat, dengan menyatakan bahwa semua benda pusaka sudah lengkap dan gelar akan diberikan kepada yang berhak. Peti pusaka selalu terkunci, dan kuncinya disimpan oleh penjaga rumah. Pembukaan peti hanya dapat dilakukan di hadapan Depati Ninik Mamak, yang akan memeriksa isinya.

e. Penobatan

- 1) Pemberian Gelar: Gelar Sko diberikan di atas piagam yang menetapkannya. Tanpa piagam yang sah, gelar tersebut tidak dapat diberikan. Orang yang menerima gelar harus cerdas dan merupakan keturunan dari pewarisnya.
- 2) Pidato Adat: Sebelum penobatan, pidato adat yang dikenal sebagai deto talitai, badeto, perbayo, atau karang setio dibacakan untuk memberikan makna dan konteks kepada acara.

f. Syarat untuk Menyandang Gelar Depati

- 1) Kenduri Adat: Untuk menyandang gelar Depati atau setingkatnya, seseorang harus mengadakan kenduri adat, yang melibatkan pemotongan satu ekor kerbau dan memasak seratus gantang beras. Tradisi ini dikenal dengan istilah "menghanguskan beras seratus kerbau seekor," yang menjadi bagian integral dari upacara adat Kerinci.
- 2) Gantikan yang Sudah Meninggal: Untuk menggantikan Depati yang sudah meninggal, diperlukan pemberian emas semas sebagai syarat, yang berupa uang penaik.
- 3) Musyawarah Depati Ninik Mamak: Dalam hal ini, seseorang dari kaumnya dapat

dipinjam sementara untuk menggantikan posisi Depati yang telah meninggal, melalui proses musyawarah.

g. Simpuh Sumpah

- 1) Permohonan Keadilan: Simpuh sumpah dilakukan oleh anak batino kepada pemangku adat yang baru dilantik, di mana mereka memohon agar pemangku adat bersikap adil dan melakukan salam-salaman.
- 2) Acara Penutupan: Upacara ini diakhiri dengan acara makan bersama (minum kawo) antara pemimpin adat dan masyarakat, sebagai simbol kebersamaan dan ungkapan syukur atas pelaksanaan Kenduri Sko.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, pelaksanaan Kenduri Sko di wilayah Alam Kerinci tidak hanya menjadi sebuah ritual, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Setiap langkah dalam proses ini memiliki makna yang mendalam dan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi mendatang.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kenduri Sko

Waktu pelaksanaan Kenduri Sko bervariasi di setiap desa di wilayah Kerinci. Beberapa kelompok masyarakat melaksanakan tradisi ini sekali setahun, sementara yang lain melakukannya sekali dalam tiga tahun, atau bahkan lebih jarang, tergantung pada kesepakatan yang telah dicapai dalam komunitas setempat. Variasi ini muncul sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan masyarakat yang berkembang seiring waktu.

Sesuai dengan pepatah adat yang menyatakan, “kerbau seekor dan beras seratus,” biaya yang cukup besar untuk menyelenggarakan upacara ini sering kali menjadi tantangan bagi masyarakat. Kenduri Sko umumnya diadakan setelah musim panen, terutama setelah panen padi, dengan tujuan awal untuk mempererat rasa kebersamaan di antara para petani. Tidak ada persyaratan khusus yang mengatur pemilihan hari untuk pelaksanaan Kenduri Sko; biasanya, tanggal pelaksanaan ditentukan melalui musyawarah bersama yang melibatkan semua pihak terkait. Pelaksanaan upacara ini biasanya memerlukan waktu sekitar 3-4 hari, di mana setiap hari diisi dengan serangkaian kegiatan yang memiliki makna ritual dan sosial. Di wilayah Kerinci, tradisi Kenduri Sko tetap bertahan meskipun masyarakat menghadapi kemajuan dan perubahan zaman yang pesat. Masyarakat Suku Kerinci sangat menghormati leluhur mereka dan menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Benda-benda yang merupakan hasil karya dan benda budaya diwariskan dalam bentuk pusaka. Pada waktu-waktu tertentu, pusaka tersebut diturunkan, dibersihkan, dan diperlihatkan kepada semua anak laki-laki dan perempuan di setiap luhah (wilayah) mereka.

3. Makna dan Tujuan Kenduri Sko

Kenduri Sko awalnya merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun di Kerinci. Ritual-ritual yang digunakan dalam Kenduri Sko ini masih sangat kental dengan pengaruh kebudayaan Animisme dan Dinamisme, serta berkaitan erat dengan aspek-aspek magis dan sakral bagi masyarakat Kerinci, terutama sebelum masuknya agama Islam. Kegiatan dalam upacara Kenduri Sko terdiri dari serangkaian acara yang bertujuan untuk memperkuat dan menghormati struktur masyarakat adat, seperti depati, ninik mamak, rio, dan hulubalang. Acara ini juga bertujuan untuk mengganti representasi adat yang tidak lagi sesuai dengan tatanan yang berlaku, serta membersihkan dan mempertahankan warisan adat agar dapat dipahami oleh masyarakat desa lain. Selain itu,

Kenduri Sko berfungsi untuk menjalin kekeluargaan dan menyambungkan hubungan antar kampung.

Ngejon arah adalah salah satu bentuk konferensi adat yang melibatkan penduduk dengan makna khusus di desa-desa di Kerinci. Dalam pelaksanaannya, acara ini diisi dengan sajian pantun adat (parno) yang dibawa oleh Depati, seorang pemimpin tinggi dalam budaya kota Sungai Penuh yang dipercayakan untuk melakukan penobatan. Ngejon arah juga diiringi suara Gong Bambu, di mana gong (sejenis alat musik yang terbuat dari perunggu) harus disucikan terlebih dahulu oleh masyarakat. Ngejon arah merupakan komponen utama dari upacara Kenduri Sko, yang berfungsi untuk menentukan tanggal pelaksanaan bersama tokoh adat lainnya ([Helida, 2016](#)). Setelah acara ngejon arah dan pembersihan pusaka selesai, kedua gong perunggu yang dianggap sakral oleh masyarakat akan dibawa ke depan rumah G'deang untuk dipukul sebagai simbol keagungan arwah leluhur selama upacara Kenduri Sko ([Nursyirwan & Hanefi, 2017](#)).

Selama pelantikan para Depati yang terpilih, mereka akan menjadi pemimpin di masing-masing dusun di Kerinci. Wilayah yang luas di Rawang berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi para pemangku kepentingan, termasuk Depati Empat Lima Delapan Helai Kain. Struktur ini dikenal sebagai Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang dan Tiga di Mudik Empat di Tanah Rawang, mencakup berbagai Depati seperti Depati Mudo di Penawar, Depati Serah Bumi di Seleman, Depati Mudo di Rawang, Depati Singo Lago di Rawang, Depati Tujuh Belui, Depati Kepalo Sembah di Semurup, Depati Setio di Kemantan, dan Depati Atur Bumi di Hiang. Sementara itu, Depati Empat Potong Tiga terdiri dari Depati Muara Lengkap di Temiai, Depati Biang Sari di Pengasi, dan Depati Rencong Telang di Pulau Sangkar. Setiap depati memiliki tugas dan kewajiban untuk menjalankan pemerintahan di daerah masing-masing sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

4. Simbol-Simbol atau syarat yang digunakan

Dalam pelaksanaan Kenduri Sko, terdapat beberapa persyaratan dan elemen penting yang menyertai prosesi dan ritual tersebut, antara lain:

a. Hewan dan Hidangan

Kerbau dan Beras: Satu ekor kerbau dan seratus gantang beras disiapkan untuk dimasak dan disajikan sebagai hidangan dalam acara Kenduri Sko. Darah kerbau digunakan untuk mengukir karang setio, yang merupakan simbol penghormatan, sementara dagingnya dimakan oleh para peserta. Kepala kerbau juga disajikan sebagai bagian dari perlengkapan ritual, melambangkan penghormatan kepada leluhur.

b. Karamentang

Umbul-Umbul Khusus: Karamentang adalah sejenis umbul-umbul besar yang memiliki warna-warna tertentu: hitam untuk depati, kuning untuk ninik mamak, merah untuk hulubalang, dan putih untuk alim ulama. Warna-warna ini melambangkan struktur kepemimpinan lokal di kota Sungai Penuh. Karamentang berfungsi sebagai undangan dan pemberitahuan kepada masyarakat mengenai acara Kenduri Sko yang akan dilaksanakan.

c. Jambe (Sesajian)

Komponen Sajian: Jambe terdiri dari berbagai sajian, termasuk nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air limau, bungo tujuh adun sembilan, limau tujuh macam, sirih sekapur, perasapan kemenyan, leman, pisang singgang ayam, dan berbagai hidangan lainnya. Sajian ini melambangkan kemakmuran dan keberagaman dalam komunitas.

d. Lemang

Hidangan Wajib: Lemang merupakan makanan yang harus ada dan disajikan dalam acara Kenduri Sko. Lemang terbuat dari beras ketan yang dimasak di dalam batang bambu, setelah sebelumnya dibungkus dengan daun pisang. Beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa dimasukkan ke dalam batang bambu, kemudian dibakar hingga matang.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci

P5 dan Dimensi Kearifan Lokal

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu. Dalam konteks pendidikan, karakter mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mendukung interaksi sosial yang harmonis ([Pitri & Sandria, 2024](#); [Pitri & Meirisa, 2023](#)).

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif individu. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep ini meliputi pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati ([Pitri, 2022](#); [Pitri & Susmita, 2023](#)). Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui pusat penguatan karakter (Puspeka) melakukan sebuah upaya atau usaha dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang dimana sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam elemen kunci atau indikator dari Profil Pelajar Pancasila. Keenam elemen kunci tersebut adalah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam elemen ini tidak terlepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan adanya perubahan baik teknologi, kemudian sosial, dan Lingkungan yang sedang terjadi secara global ([Rusnaini, 2021](#)).

Profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia terdiri atas enam dimensi:

- a) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; siswa diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta berakhlak mulia dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.
- b) Berkebhinekaan Global; siswa diharapkan mampu menghargai dan menghormati keberagaman budaya, agama, etnis dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global.
- c) Bergotong royong; siswa diharapkan memiliki semangat kerja sama, kebersamaan dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.
- d) Mandiri; siswa diharapkan memiliki kemandirian dalam berpikir, bertindak serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya.
- e) Bernalar kritis; siswa diharapkan mampu berpikir logis, analitis dan kritis dalam menghadapi berbagai masalah dalam situasi.
- f) Kreatif; siswa diharapkan mampu mengembangkan ide-ide baru dan inovatif dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan.

Keenam dimensi tersebut kemudian diintegrasikan kedalam Kurikulum Merdeka melalui kegiatan kokurikuler yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5

([Kemdikbudristek, 2022](#)). Selain itu, profil pelajar Pancasila sangat penting dikarenakan berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan penerapan ini diharapkan dapat terciptanya generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan pembangunan bangsa ([Darniawaty, 2021](#)). P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan ([Hidayat, 2021](#)).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dirancang terpisah dari intrakurikuler. Hal ini agar pelaksanaan proyek mampu sesuai dengan Tujuan dikembangkannya proyek ini yaitu mampu membentuk karakter diri, pengalaman belajar dan penerapan profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaan proyek. Pengembangan P5 pada jenjang sekolah menengah terutama menengah atas memberikan 7 tema sebagai proyek penguatan. Tema tersebut adalah: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan ([Kemdikbudristek, 2022](#)).

Sutrisno dkk dalam penelitian menyatakan bahwa nilai kearifan lokal dalam profil pelajar Pancasila proyek dapat menggali kompetensi siswa melalui minat dan bakatnya dengan keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar, internalisasi nilai, belajar sepanjang hidup dan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dengan berkarakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Karakter baik seperti akhlak kepada manusia, menghargai perbedaan identitas hingga mampu menampilkan apresiasinya atas perbedaan dalam bentuk aktivitas adalah tujuan yang ingin dicapai dalam tema kearifan lokal ini ([Sutrisno, 2023](#)).

Konsep dasar pendidikan karakter disekolah atau madrasah pastinya harus didasari pada visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan yang kemudian di Implementasikan kedalam : Kurikulum, dan mata pelajaran, budaya sekolah baik dilingkungan guru maupun peserta didik, dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat bakat peserta didik ([Kamal, 2014](#)). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka mengutamakan penguatan karakter peserta didik melalui berbagai proyek pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Dalam konteks tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci, P5 dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan dimensi kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional. Tradisi ini mencerminkan prinsip kebersamaan, gotong-royong, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

Dimensi kearifan lokal yang ditemukan dalam *Kenduri Sko* meliputi:

- 1) Spiritualitas: Rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, serta permohonan doa untuk kesejahteraan masyarakat. Ini mencerminkan dimensi religius dan akhlak beragama dalam P5
- 2) Kebersamaan dan Gotong-Royong: Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam persiapan hingga pelaksanaan Kenduri Sko mengajarkan tentang kebersamaan, kolaborasi, dan pentingnya kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama.

Ini sejalan dengan dimensi gotong-royong pada P5

- 3) Kebhinekaan Global: Melalui penghormatan terhadap adat dan budaya lokal, tradisi ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi budaya maupun agama

Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan nilai-nilai ini melalui P5 bertujuan untuk menciptakan profil pelajar yang memiliki karakter kuat dalam memahami kearifan lokal dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka karakter dan kompetensi yang ideal yang harus dimiliki setiap pelajar di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa pada tradisi kenduri Sko didapatkan beberapa nilai-nilai karakter, yaitu:

a) *Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*

Kenduri Sko selalu diawali dengan doa bersama, yang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan, terutama yang berkaitan dengan hasil panen dan kesejahteraan yang telah diperoleh. Dalam momen ini, doa-doa dipanjatkan dengan penuh khidmat, mencerminkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam P5, di mana para pelajar diharapkan memiliki keyakinan yang kuat dan menghormati ajaran agama yang dianut mereka. Ritual ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat iman dan keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur atas setiap anugerah yang diterima, mengembangkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap hormat kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

b) *Mandiri*

Kenduri Sko juga mengajarkan kemandirian, di mana setiap keluarga atau individu bertanggung jawab untuk mempersiapkan bagian tertentu dari acara sesuai dengan kemampuan mereka. Ini mengembangkan kemandirian siswa untuk mengenal dan memahami tanggung jawab sosial, serta dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya memiliki kemandirian dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber yang diwawancarai:

"Sebelum serangkaian acara kenduriy sko neh dimulai, diadokanlah kegiatan Open House sebagai wujud kito nyambut tamu dingin sanaho yang tibo dari jauh-jauh. Alem momen berhargo niy, sanaho diundang untuk menikmati hidangan besamo di rumah tuan rumah, yang disajikan dingin macam-macam masakan tradisional. Macam-macam hidangan niy ado leman, kancung beruk, tapai, serikayo, serto bamaceam-maceam makanan berat khas Kincey nak lemak-lemak, hal niy lah yang menciptakan keakraban dingin kebersamaan. Kegiatan niy deak hanyo mempererat hubungan antar anggota keluarga dingin tamu, tapi jugo menjadi kesempatan untuk melestarikan dan memperkenalkan kuliner tradisional kepada generasi mudo, sehingga nilai-nilai budaya isa teroeih diwariskan."

Artinya

"Sebelum serangkaian acara Kenduri Sko dimulai, diadakan kegiatan Open House sebagai wujud sambutan hangat kepada tamu dan sanak saudara yang datang dari jauh. Dalam momen berharga ini, mereka diundang untuk menikmati hidangan bersama di rumah tuan rumah, yang disajikan dengan berbagai masakan tradisional. Aneka sajian tersebut meliputi leman, kancung beruk, tapai, dan serikaya serta berbagai makanan berat khas Kerinci lainnya yang menggugah selera, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota keluarga dan tamu, tetapi

juga menjadi kesempatan untuk melestarikan dan memperkenalkan kuliner tradisional kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan.”.

Sebagai ungkapan terima kasih, ketika para tamu hendak pulang, mereka akan menerima bingkisan berisi makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah, sehingga mereka dapat menikmati hidangan tersebut di rumah mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa setiap keluarga atau individu telah mempersiapkan segala keperluan dengan teliti untuk menyambut dan menjamu tamu yang hadir selama kenduri sko, menciptakan suasana yang penuh keakraban dan kebersamaan. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai tradisi dan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, di mana menghormati tamu dan berbagi makanan adalah bagian penting dari interaksi sosial."

c) Bergotong Royong

Tahapan persiapan hingga pelaksanaan Kenduri Sko melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Gotong royong tercermin dalam proses menyiapkan makanan, dekorasi, serta koordinasi antar warga. Ini menekankan kolaborasi dan kerja sama yang menjadi bagian dari nilai P5. Selain itu juga kenduri Sko melibatkan anggota masyarakat dalam berbagai latar belakang, turut bekerja tanpa memandang status sosial. Nilai ini mencerminkan betapa pentingnya gotong royong dan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, saling membantu, dan berbagi tugas dalam mencapai tujuan bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa :

“Alem pelaksanaan kenduriy sko, semangat gotong royong toh taraso nyan, terutamo katiko negeak karamenteang atau bendere pusako. Waktu masak lemag, masyarakat kerjo samo nyo galew dengan antusias untuk nalak buluk, kancung beruk, dingin kayou hak hutean, yang lagalew toh nak dipakai untok maseak. Kegiatan niy deak hanyo mencerminkan kerjasamo yang erat antar masyarakat niy, tapi jugo memperkuat raso kebersamaan dingin asling dukung alem nyo menjago tradisi yang lah diwariskan dari generasi ke generasi.”

Artinya

"Dalam pelaksanaan Kenduri Sko, semangat gotong royong sangat terasa, terutama saat mendirikan karamentang atau bendera pusaka. Ketika memasak lemag, masyarakat bekerja sama dengan antusias untuk mencari buluh, kancung beruk, dan kayu di hutan, yang semuanya akan digunakan dalam proses memasak. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan kerjasama yang erat antar anggota komunitas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi”.

Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan dan kerjasama antarwarga, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan tradisi dan budaya yang telah diwariskan. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya, menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Kegiatan gotong royong ini juga menggambarkan rasa saling menghargai dan mendukung satu sama lain, di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam persiapan acara tersebut. Melalui kerjasama ini, bukan hanya hidangan lezat yang dihasilkan, tetapi juga kenangan berharga yang akan dikenang bersama, memperkuat rasa persaudaraan dalam komunitas. Dengan demikian, kenduri sko bukan hanya sekadar acara, tetapi juga merupakan perayaan nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas yang mendalam.

d) Berkhebinekaan Tunggal

Dalam tradisi kenduri sko, terdapat nilai toleransi dan penghargaan yang mendalam terhadap keragaman adat dan budaya. Tradisi ini mencerminkan pentingnya komunikasi antarbudaya, di mana berbagai elemen masyarakat, seperti kelompok etnis dan komunitas

lokal, terlibat secara aktif dalam setiap acara. Pelibatan yang beragam ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung mengenai penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga kebersamaan di tengah keragaman. Melalui interaksi ini, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman yang ada, baik dalam hal adat istiadat, bahasa, maupun cara hidup. Nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan ini sangat penting, karena mengajarkan siswa untuk memiliki sikap toleran dalam interaksi sehari-hari. Dengan memahami dan menerima perbedaan, siswa dapat mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap orang lain, yang merupakan landasan penting dalam membangun

e) Bernalar Kritis

Proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan setelah acara Kenduri Sko mencerminkan penerapan nilai bernalar kritis yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritus sosial, tetapi juga melibatkan pemecahan masalah dan kreativitas yang signifikan dalam perencanaan acara. Misalnya, inovasi dalam tata cara penyelenggaraan dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya inti yang telah ada selama berabad-abad. Selain itu, kenduri sko melibatkan berbagai simbol dan makna yang kaya, yang harus dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam memahami makna dan simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen acara, seperti doa, hidangan, dan ritual yang dilakukan. Mereka didorong untuk menganalisis pesan moral dan etika yang disampaikan melalui tradisi ini, serta mengevaluasi bagaimana pelaksanaan kenduri sko dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut.

f) Kreatif

Kenduri Sko juga melibatkan elemen ritual dan kreativitas yang sangat penting dalam persiapan dan pelaksanaannya. Dalam konteks ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui partisipasi aktif dalam berbagai aspek tradisi. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam dekorasi tempat acara dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang mencerminkan identitas budaya, serta berkontribusi dalam pertunjukan musik tradisional dan tarian yang menjadi bagian integral dari upacara.

Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kenduri sko. Dalam ranah pendidikan, nilai kreativitas ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk menciptakan karya inovatif yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti seni visual, pertunjukan teater, atau karya tulis yang menggambarkan pengalaman mereka selama kenduri. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi platform bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki mengenai budaya setempat. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya melestarikan tradisi, tetapi juga mengasah keterampilan kreatif yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Kenduri Sko dalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP

Tradisi ini memiliki relevansi yang kuat dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang saat ini menjadi landasan pendidikan karakter di Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, berikut adalah implementasi nilai-nilai tersebut dalam pengajaran Muatan Lokal di SMP.

1. Integrasi Nilai Religiusitas melalui Pembelajaran Berbasis Nilai

Nilai religiusitas, yang dalam tradisi Kenduri Sko tercermin dalam rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, diimplementasikan dalam pengajaran Muatan Lokal dengan memberikan pemahaman tentang hubungan antara agama dan budaya. Dalam pelajaran Muatan Lokal, guru dapat mengaitkan nilai religiusitas ini dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa diajarkan untuk mensyukuri keberhasilan dalam belajar atau menghargai alam sekitar.

Contoh Implementasi:

- 1) Pembelajaran terkait Kenduri Sko diintegrasikan dengan kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, menanamkan rasa syukur atas kesempatan belajar dan pencapaian yang diperoleh.
- 2) Siswa diajak untuk membuat karya tulis atau refleksi tentang pentingnya rasa syukur dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Kolaboratif untuk Mengajarkan Gotong Royong

Nilai gotong royong, yang sangat ditekankan dalam Kenduri Sko melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaan acara, diterapkan dalam pengajaran Muatan Lokal melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok untuk memahami dan mensimulasikan tradisi Kenduri Sko.

Contoh Implementasi:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengorganisir simulasi Kenduri Sko, di mana mereka membagi tugas dalam persiapan acara, pembuatan replika simbol-simbol upacara, serta presentasi kepada teman-teman sekolah.
- 2) Dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab, sebagaimana yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut di masyarakat.

3. Mengembangkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Proyek

Nilai kemandirian dari Kenduri Sko diterapkan dengan menugaskan siswa untuk menyusun proyek yang mengharuskan mereka belajar secara mandiri. Dalam proyek ini, siswa diberi kebebasan untuk mencari informasi, melakukan wawancara dengan tokoh adat, serta menyusun laporan tentang pelaksanaan Kenduri Sko.

Contoh Implementasi:

- 1) Siswa mengerjakan proyek individu berupa penelitian mini mengenai Kenduri Sko, di mana mereka diminta mengumpulkan data melalui wawancara dengan orang tua atau tokoh masyarakat.
- 2) Proyek ini memungkinkan siswa untuk melatih kemandirian dalam proses pembelajaran serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

4. Penerapan Bernalar Kritis dalam Pengkajian Makna Simbol Kenduri Sko

Nilai bernalar kritis dari P5 diterapkan melalui kegiatan pengkajian dan analisis simbol-simbol dalam tradisi Kenduri Sko. Siswa diajak untuk mengkaji makna di balik simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini, seperti pakaian adat, makanan yang disajikan, dan ritual yang dilakukan.

Contoh Implementasi:

- 1) Siswa diminta untuk menulis esai atau melakukan presentasi tentang makna simbol-simbol dalam Kenduri Sko, serta menggali relevansi simbol-simbol tersebut dalam

kehidupan modern.

- 2) Diskusi kelas digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengembangkan Kreativitas dalam Pengajaran Muatan Lokal

Nilai kreativitas diterapkan melalui pembelajaran yang menantang siswa untuk merancang ulang atau membuat inovasi dari elemen-elemen tradisi Kenduri Sko. Siswa diminta untuk mengeksplorasi cara-cara baru untuk memvisualisasikan atau mengadaptasi tradisi ini ke dalam bentuk yang lebih relevan dengan kehidupan siswa.

Contoh Implementasi:

- 1) Siswa dapat membuat video dokumenter tentang tradisi Kenduri Sko, atau merancang pameran budaya di sekolah yang menampilkan artefak dan simbol-simbol Kenduri Sko dengan pendekatan kreatif.
- 2) Mereka juga bisa membuat drama atau pementasan yang mengangkat cerita dari pelaksanaan Kenduri Sko dengan menambahkan elemen modern untuk membuatnya lebih menarik bagi audiens muda.

6. Tantangan Implementasi

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi nilai-nilai Kenduri Sko dalam pengajaran Muatan Lokal, antara lain:

- 1) Keterbatasan sumber daya: Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap materi pendukung yang berkaitan dengan Kenduri Sko.
- 2) Kurangnya pelatihan bagi guru: Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi ini, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk mendukung mereka dalam mengajar nilai-nilai dari tradisi Kenduri Sko.

7. Peran Guru dan Keterlibatan Orang Tua

Guru memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari Kenduri Sko ke dalam pembelajaran. Guru harus menjadi fasilitator yang memotivasi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung implementasi nilai-nilai ini di luar sekolah.

Contoh Implementasi:

- 1) Guru dapat mengajak orang tua untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang bertema budaya lokal, misalnya mengadakan acara Kenduri Sko mini di sekolah dengan melibatkan komunitas lokal.
- 2) Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendorong siswa menerapkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kebersamaan di rumah.

Pembahasan

1. Kenduri Sko sebagai Warisan Budaya dan Pendidikan Karakter

Kenduri Sko adalah salah satu ritual adat besar yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Kerinci. Selain berfungsi sebagai ungkapan syukur atas panen yang melimpah, Kenduri Sko juga menjadi momen penting dalam pelantikan dan penobatan pemimpin adat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong, kebersamaan, kerja sama, dan rasa syukur, memberikan fondasi penting bagi pengajaran pendidikan karakter di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kenduri Sko telah mengalami perubahan makna seiring waktu, nilai-nilai inti dari tradisi ini tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal. Dalam konteks pembelajaran di

SMP, tradisi ini dapat menjadi media efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, terutama dalam mata pelajaran Muatan Lokal.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kenduri Sko

Beberapa nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam tradisi Kenduri Sko mencerminkan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Berikut adalah nilai-nilai utama yang dapat diidentifikasi:

- 1) Religiusitas: Nilai religiusitas tercermin dalam ritual doa bersama sebelum dan sesudah pelaksanaan Kenduri Sko. Ini mengajarkan siswa pentingnya rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan, baik dalam konteks hasil panen maupun kehidupan sehari-hari.
- 2) Gotong Royong: Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan Kenduri Sko mencerminkan semangat gotong royong yang kuat. Hal ini dapat diajarkan kepada siswa melalui kegiatan kolaboratif di kelas, di mana mereka diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama.
- 3) Kemandirian: Kemandirian juga terlihat dari tanggung jawab setiap keluarga dalam mempersiapkan acara. Siswa dapat belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan di sekolah, mengembangkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 4) Kebhinekaan dan Toleransi: Kenduri Sko melibatkan berbagai kelompok masyarakat, menunjukkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keragaman budaya dan adat. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman sebagai bagian dari kekayaan budaya.
- 5) Bernalar Kritis: Simbol-simbol dan ritual dalam Kenduri Sko mengandung makna mendalam yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dalam memahami dan menginterpretasikannya. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih baik.
- 6) Kreativitas: Pelaksanaan Kenduri Sko melibatkan elemen kreativitas, baik dalam dekorasi maupun pertunjukan adat. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan kreatif yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti membuat karya seni atau pertunjukan teater yang menggambarkan tradisi Kenduri Sko.

3. Implementasi dalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP

Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif. Pengajaran Muatan Lokal yang terintegrasi dengan tradisi Kenduri Sko dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, terutama dalam hal pengembangan karakter dan pemahaman budaya lokal. Beberapa contoh implementasi yang dapat dilakukan adalah:

- a) Proyek Kolaboratif: Siswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek yang meneliti Kenduri Sko, seperti membuat laporan atau presentasi tentang makna tradisi ini.
- b) Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL): Guru dapat mengembangkan proyek di mana siswa mempraktikkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kreativitas melalui simulasi pelaksanaan Kenduri Sko.
- c) Refleksi Karakter: Siswa dapat menulis esai reflektif tentang pengalaman mereka dalam mempelajari tradisi Kenduri Sko dan bagaimana nilai-nilai dari tradisi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sumbangsih terhadap Keilmuan dan Tantangan Implementasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pembentukan karakter melalui warisan budaya. Integrasi nilai-nilai Kenduri Sko dalam pengajaran Muatan Lokal tidak hanya membantu melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya pendidikan karakter di sekolah. Ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter siswa. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman guru tentang tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kenduri Sko dengan efektif dalam pengajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci, seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, dan kebhinekaan. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pengajaran Muatan Lokal di SMP melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi terbukti relevan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi tradisi Kenduri Sko dalam pendidikan formal dapat membantu memperkuat identitas budaya siswa serta membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan mengeksplorasi tradisi budaya lokal lainnya yang memiliki potensi nilai pendidikan karakter. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pelatihan bagi guru terkait pengajaran berbasis tradisi lokal perlu diperkuat agar implementasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- J. Vansina, *Oral traditional as history*. Madison University of Wisconsin Press, 1985 atau Astrid Reza dkk., *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah (Terj)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014. <https://doi.org/10.15548/h.v13i2.1111>
- Helida dkk., "Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 29, No. 1, tahun 2016, 36 <https://www.academia.edu/download/97493457/1852.pdf>
- Yatim Abas, *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci*, Sungai Penuh: Andalas, 1985 hlm. 174-175.
- Iskandar Zakaria, *Tambo Sakti Alam Kerinci (buku pertama)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984 hlm. 177. Lihat juga Deki Syaputra ZE, *Ritual Kenduri Sko (Leaflet)*, Disnas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh, 2018. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272795050368>
- Helida, A. (2016). Perhelatan Kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 34-43.
- Nursyirwan, N., & Hanefi, H. (2017). Eksistensi Gong Bambu dalam Kenduhai Sko di Kota Sungai Penuh, Kerinci. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1). <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/36>
- Pitri, N., & Sandria, O. (2024). PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA

- PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL AKSARA INCUNG. *EDU RESEARCH*, 5(1), 131-142. <http://iicls.org/index.php/jer/article/view/164>
- Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). Examining the Values of Character Education Based on Local Wisdom in the Baselo Tradition in the Sungai Liuk Community. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 223-242. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v12i1.8966>
- Pitri, N. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MOTIF BATIK INCUNG. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(3), 203-210. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i3.11077>
- Pitri, N., & Susmita, N. (2023). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KERINCI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1229-1243. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20751>
- Rusnaini, dkk, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa" *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 2, Agustus 2021, hlm. 233
- Ahmad Muhibbin, dan Achmad Fathoni, *Filsafat Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), hlm. 178. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), hlm.4
- Kemendikbudristek. (2020). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nahdhiyah, Umi dkk. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Penguatan Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Darniawaty. (2021). *Praktek Baik dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk SMA*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hidayat, Enjang Sarip. (2021). *Refleksi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniati*. Lombok Tengah: Yayasan Insan endekia Indonesia Raya.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2). 138-151.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Penguatan Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sutrisno Sutrisno, Firda Zakiyatur Rofi'ah. (2023). Integrasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Pioner*. 12(1). 54-76
- Rahmad Kamal, "Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI", *Jurnal Madaniyah* , Vol. 1, Edisi VI, 2014, hlm. 20. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/24>

Copyright holder:
© Veronika, M., Pitri, N

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

